



---

# Identifikasi Siswa Berkebutuhan Khusus dan Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar

Fadhilatul Ujma, Tri Buana Tungga Dewi\*, Zulfadewina

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

**Abstrak:** Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia dan berperan penting untuk menghadirkan generasi penerus yang cerdas dan kompeten. Pendidikan inklusif menjadi salah satu pendekatan yang mendukung hak seluruh anak untuk mengemban pendidikan yang setara. Pendidikan inklusif memungkinkan anak dengan kebutuhan khusus dan anak pada umumnya belajar bersama dalam satu lingkungan tanpa adanya diskriminasi. Tujuan Penelitian ini untuk menganalisis implementasi pendidikan inklusif di Sekolah Dasar dengan menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusi belum efektif, karena keterbatasan fasilitas dan minim pelatihan guru di sekolah. Penelitian ini juga menekankan kebijakan kepala sekolah terhadap pentingnya dukungan dan sumber daya memadai untuk meningkatkan efektivitas pendidikan inklusi di sekolah.

**Kata kunci:** Pendidikan Inklusi, Anak Berkebutuhan Khusus, Sekolah Dasar

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i2.1374>

\*Correspondence: Tri Buana Tungga Dewi

Email: [tribuana0303@gmail.com](mailto:tribuana0303@gmail.com)

Received: 01-01-2025

Accepted: 10-01-2025

Published: 28-02-2025



**Copyright:** © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** Education is a fundamental aspect of human life and plays an important role in shaping a smart and competent generation of future leaders. Inclusive education has become one of the approaches that supports the right of every child to receive equal education. Inclusive education enables children with special needs and typically developing children to learn together in the same environment without discrimination. The aim of this study is to analyze the implementation of inclusive education in elementary schools using a qualitative descriptive approach. The data for this study were obtained through interviews, , and documentation. The results of the study indicate that the implementation of inclusive education is not yet effective, due to limitations in facilities and a lack of teacher training at the school. This study also emphasizes the school principal's policy on the importance of support and adequate resources to improve the effectiveness of inclusive education in the school.

**Keywords:** Inclusive Education, Children with Special Needs, Elementary School

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah unsur utama yang penting dan menjadi fokus utama di dalam kehidupan manusia. Pendidikan berkualitas, tentunya akan tercipta generasi penerus bangsa yang cerdas dan memiliki kompetensi di bidangnya. Setiap negara pun berusaha melakukan berbagai kebijakan yang terbaik agar warganya dapat mengakses pendidikan.

Pendidikan inklusi adalah suatu sistem pendidikan pemberian pelayanan dan kesempatan untuk anak-anak, termasuk anak dengan kebutuhan khusus dan anak yang memiliki kecerdasan hingga bakat yang istimewa, untuk belajar dalam satu lingkungan bersama dengan anak-anak pada umumnya. Hal tersebut berkaitan dengan ketentuan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 32 ayat (1) yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, serta Pasal 32 ayat (2) yang menegaskan kewajiban bagi setiap warga untuk mengikuti pendidikan dasar yang dibiayai oleh pemerintah.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat (1) menegaskan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang berkualitas. Undang-undang tersebut merupakan dasar yang memperkuat adanya pendidikan inklusif di tengah masyarakat. Pembelajaran yang diaplikasikan dalam pendidikan inklusif diharuskan untuk memperhatikan prinsip-prinsip sesuai dengan karakteristik siswa. Anak yang mempunyai kelainan mental, fisik, sosial, emosional, hingga anak yang memiliki bakat istimewa perlu diarahkan untuk mendapatkan pelayanan dalam pendidikan yang memiliki keselarasan dengan kebutuhan dan hak asasi untuk peserta didik. Oleh karenanya, pendidikan khusus bagi mereka dapat diselenggarakan secara inklusif.

Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus tidaklah hendak diselenggarakan di sekolah luar biasa (SLB), melainkan saat ini dapat diberikan di sekolah reguler. Saat ini, Indonesia memiliki sekitar 2.250 sekolah anak berkebutuhan khusus yang sudah tersebar di berbagai wilayah. Data terbaru, di Indonesia jumlah anak berkebutuhan khusus berjumlah 1.544.184 orang, yang terdiri atas 330.764 anak-anak (21,42%) berada di kelompok umur 5-18 tahun, namun 85.737 anak yang dapat bersekolah. Menurut data Biro Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020, Indonesia memiliki jumlah penyandang disabilitas hingga mencapai 22,5 juta, setara dengan 5% dari total populasi.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009, pendidikan inklusi merupakan sistem pendidikan yang akan memberikan peluang kepada seluruh siswa, termasuk mereka yang disabilitas, untuk mengembangkan potensi kecerdasan dan/atau keterampilan khusus. Sistem ini menyediakan akses pendidikan di dalam lingkungan akademik yang sama, bersama dengan siswa umum.

Pendidikan inklusi tidaklah hanya bertujuan untuk memfasilitasi anak-anak dengan kebutuhan khusus, tetapi hendak pula memberi kesempatan untuk anak-anak yang mempunyai bakat atau kecerdasan luar biasa, hal ini bertujuan agar peserta didik dapat belajar bersama dalam satu kelas tanpa melihat perbedaan. Dengan demikian, sekolah inklusi bertujuan untuk menyatukan keberagaman dalam pendidikan, tanpa adanya diskriminasi, sehingga baik anak berkebutuhan khusus maupun anak pada umumnya memperoleh kesempatan yang sama. Pada dasarnya sistem pendidikan inklusi, anak yang memiliki kebutuhan khusus tidak menerima perlakuan atau fasilitas khusus, tetapi mendapatkan hak dan kewajiban yang sama sebagai peserta didik. Keberhasilan implementasi pendidikan inklusi sangat dipengaruhi oleh kerja sama antara pemerintah, sekolah dan masyarakat, karena ini merupakan tantangan baru bagi lembaga pendidikan dan komunitas. Diharapkan, dengan adanya pendidikan inklusi, dapat tercipta generasi masa depan yang lebih terbuka, menghargai keragaman, dan bebas dari diskriminasi dalam kehidupan sosial.

## **Metode**

Penelitian ini tergolong ke dalam kategori penelitian kualitatif, dengan tujuan untuk mendeskripsikan juga menganalisis pelaksanaan pelayanan publik terkait yang diberikan kepada penyandang disabilitas. Tujuan penelitian ini bermaksud untuk menggambarkan dan menganalisis implementasi kebijakan sekolah inklusif bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Pendekatan yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggali dan memahami lebih dalam tentang implementasi pendidikan inklusi di Sekolah Dasar.

Metode deskriptif dalam penelitian kualitatif ini digunakan untuk menjelaskan dan memberikan gambaran fakta, data, dan objek penelitian secara sistematis, sesuai dengan situasi yang terjadi di tempat penelitian. Penelitian ini memerlukan data primer hingga sekunder. Data primer ini didapatkan dari informan terkait pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah seperti, guru kelas 1 sampai kelas 6, hingga kepala Sekolah di Sekolah Dasar. Data sekunder diperoleh dengan mengkaji literatur yang terkait dengan penelitian. Data dalam Penelitian ini didapatkan melalui wawancara dan dokumentasi. Dalam hal ini, fokus utama penelitian adalah pada pemahaman makna dari fenomena yang diteliti, bukan hanya pada hasil akhir. Hasil penelitian bersifat fleksibel, serta disajikan dalam bentuk deskripsi kata-kata yang mencerminkan fakta-fakta yang ada.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian di lapangan, pengamatan guru dan sekolah terhadap siswa berkebutuhan pada tahun ini baru terdeteksi dari siswa menginjak kelas 4. Sehingga penyebaran siswa berkebutuhan khusus terdapat pada kelas 4, 5, dan 6.

### Identifikasi Siswa Berkebutuhan Khusus di Kelas 4

Berdasarkan observasi dan wawancara, di dalam kelas 4 terdeteksi dua siswa berkebutuhan khusus. Yaitu siswa berinisial F, anak laki-laki, berusia 9 tahun. Dan siswa berinisial R, anak laki-laki, dan berusia 9 tahun. Kedua siswa memiliki kekurangan yang berbeda. Mulai dari fisik, sikap, maupun tingkahlakunya.

Siswa berinisial F, memiliki keterbelakangan dalam pola berpikir. Siswa tersebut memiliki ciri, kesulitan dalam membaca, menghitung, hingga berpikir cepat dan kritis. Siswa tersebut masih bisa diajak untuk berkomunikasi. Sering kali teman-temannya mengajaknya bermain dan belajar Bersama. Sering kali diajak berkomunikasi oleh guru, siswa tersebut meresponsnya dan memberikan tindakan sesuai perintah yang diberikan oleh guru. Untuk pembelajaran berhitung siswa tersebut bisa mengikutinya, tetapi dengan waktu yang cukup lama. Bila siswa diajarkan secara perlahan dan dengan kesabaran penuh, maka siswa bisa menerimanya. Sayangnya ingatan siswa cenderung cepat memudar. Pembelajaran yang disampaikan guru akan cepat memudar dari ingatan siswa. Maka dari itu untuk pembelajaran teori menghafal, mengingat, dan membaca siswa sering kali kesulitan dalam mengikutinya.

Siswa berinisial R, sulit sekali memperhatikan pembelajaran. siswa tersebut juga kerap mengganggu teman-teman sebayanya, dengan mengambil barang teman, mengamuk di kelas, marah, menangis, dan sering sekali dengan sengaja memuntahkan cairan dari mulutnya. Siswa tersebut sering sekali tidak mengikuti pembelajaran, ia memiliki kebiasaan berkeliling kelas sendirian karena bosan. Bila keinginannya tidak diikuti atau adanya penolakan dari orang lain maka emosinya akan memuncak. Siswa tersebut juga sulit untuk diajak berkomunikasi, biasanya guru kelas 4 berkomunikasi dengan diikuti Bahasa tubuh. Tak hanya itu, siswa tersebut nyatanya sulit berkomunikasi dengan temanya. Teman-temanya menyampaikan ada ketakutan bila berinteraksi dengan siswa tersebut.

### Identifikasi Siswa Berkebutuhan Khusus di Kelas 5

Berdasarkan hasil observasi wawancara, di kelas 5 terdapat 3 siswa yang bersertifikat anak berkebutuhan khusus. Ketiga siswa tersebut berinisial NF memiliki jenis kelamin perempuan dan berumur 10 tahun, dilanjut dengan peserta didik berinisial F memiliki jenis kelamin perempuan dan berumur 10 tahun dan siswa berinisial Fa memiliki jenis kelamin laki-laki yang berusia 10 tahun. Kesulitan yang dialami oleh wali kelas Ketika mengajarkan

ketiga siswa berkebutuhan khusus tersebut adalah membaca, di antara ketiga siswa tersebut terdapat dua siswa berkebutuhan khusus yang belum bisa membaca. Satu siswa berkebutuhan khusus sudah bisa membaca tetapi masih harus di eja dan dua siswa berkebutuhan khusus sama sekali belum bisa membaca sampai kelas 5.

Siswa berinisial NF, sudah bisa membedakan huruf abjad A-Z juga sudah bisa membaca meskipun harus dieja dan dalam mengeja huruf harus dibantu dalam melanjutkan ke huruf selanjutnya secara berulang-ulang. Sedangkan siswa berinisial F dan Fa belum bisa membaca sama sekali. Kedua siswa tersebut juga belum bisa membedakan huruf abjad A-Z.

### **Identifikasi Siswa Berkebutuhan Khusus di Kelas 6**

Identifikasi yang dilakukan di kelas 6 terdeteksi hanya satu siswa berkebutuhan khusus. Yaitu siswi berinisial A berjenis kelamin perempuan, berusia 11 tahun. Siswa tersebut memiliki ciri, kesulitan untuk memahami pembelajaran. Untuk pembelajaran berhitung, siswi tersebut terlihat kesulitan tetapi siswi akan mengerti bila diajarkan secara perlahan dan sabar. Siswi bisa membaca walaupun masih kurang lancar atau terbata-bata. Siswi tersebut bisa diajak berkomunikasi, tetapi terkadang siswi tersebut mengeluarkan intonasi kata yang tidak jelas.

## **PEMBAHASAN DAN TEORI**

### **Siswa Berkebutuhan Khusus di Kelas 4**

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, siswa berinisial F, diduga mengalami (*slow learner*) anak yang memiliki kemampuan dalam intelektual rendah, tetapi tidak sampai mengalami keterbelakangan mental. Siswa *slow learner* menghadapi kesulitan atau keterlambatan dalam berpikir di beberapa aspek, meskipun masih lebih baik dibandingkan dengan siswa tuna grahita. Kecerdasan mereka berada di bawah rata-rata, dan mereka memerlukan usaha lebih untuk menguasai materi yang diajarkan. (Yussi Martha Sukma Astuti 2022)

Menurut Wati (2018) siswa *slow learner* memiliki IQ antara 70 dan 90. Mereka sering menghadapi kesulitan dalam hampir semua pelajaran, terutama yang berkaitan tentang hafalan hingga pemahaman, sehingga hasil belajar mereka cenderung lebih rendah dibandingkan dengan teman-temannya. Permasalahan yang dialami oleh anak *slow learner* ialah perasaan rendah diri terhadap teman sebaya, kecenderungan untuk bersikap pemalu, sapa menarik diri dari lingkungan sosial, kesulitan dalam menerima informasi dengan cepat, serta hasil prestasi belajar yang tidak optimal, yang dapat menyebabkan tinggal kelas dan memperoleh label negatif dari teman-temannya.

Siswa berinisial R, berjenis kelamin laki-laki, berusia 9 tahun diduga siswa tersebut memiliki gangguan *Attention Deficit and Hyperactivity Disorder* (ADHD). *Attention Deficit and Hyperactivity Disorder* (ADHD) merupakan kondisi yang memiliki gangguan dalam perkembangan pada anak yang memiliki tanda adanya serangkaian masalah, seperti kesulitan dalam mengendalikan diri, gangguan dalam fokus atau perhatian, impulsivitas, dan hiperaktivitas. Masalah lain yang muncul adalah adanya perilaku berlebihan yang kerap mengganggu diri sendiri juga orang lain. Perilaku tersebut meliputi berlarian di ruangan, melompat-lompat, berteriak, hingga kesulitan untuk duduk tenang, serta kesulitan dalam menikmati kegiatan atau permainan yang tenang dan santai (Gunawan 2021). Hal ini menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam hal perilaku, pemikiran, serta pengendalian emosi.

Menurut Naimah (2024) Ciri-ciri anak dengan ADHD antara lain, yaitu sebagai berikut:

1. Anak sulit diam dalam waktu lama dan mudah terganggu oleh hal-hal lain
2. Mereka sering berbicara tanpa fokus, mengungkapkan apa pun yang ada di pikiran mereka tanpa memperhatikan apakah lawan bicara mengerti maksudnya
3. Anak sering kali tidak merespons saat dipanggil, dan cenderung mengabaikan larangan orang tua untuk terus melakukan hal yang diinginkannya
4. Mereka cenderung merusak mainan yang tidak digunakan dengan benar, bahkan bisa membantingnya hingga rusak
5. Anak sering berlari-lari keliling rumah sepanjang hari meskipun diminta orang tua untuk berhenti
6. Anak dengan ADHD juga sering melakukan aktivitas tanpa tujuan yang jelas.

### **Siswa Berkebutuhan Khusus di Kelas 5**

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, siswa berinisial NF, F dan Fa mengalami keterlambatan dalam belajar (*slow learner*). *Slow learner* merupakan keadaan di mana siswa memiliki keadaan belajar yang lebih lambat bila dibandingkan dengan teman sekelasnya. Hal ini karena siswa tersebut tidak mampu mencapai standar yang diharapkan dari kelompok siswa seusianya, siswa disebut terbilang sebagai siswa yang belajar lambat. Beberapa ciri perilaku atau gejala yang terlihat pada siswa *slow learner* antara lain: hasil belajar yang rendah dan di bawah rata-rata, tidak sebanding dengan usaha yang dilakukan, keterlambatan dalam menyelesaikan tugas akademik, serta menunjukkan perilaku yang tidak biasa dalam konteks pendidikan (Teti Sumiati and Septi Gumiandari 2022).

Menurut Manikmaya and Prahmana (2021) layanan perhatian khusus dibutuhkan untuk siswa *slow learner* karena mereka sering menghadapi berbagai kesulitan dalam belajar, seperti kesulitan memahami konsep abstrak, motivasi belajar yang rendah,

memerlukan waktu lebih lama dalam memahami materi, serta juga membutuhkan pengulangan materi agar dapat dikuasai. Hal ini berkaitan dengan hasil pemeriksaan psikologis terhadap AEN dan FNI, yang menunjukkan bahwa siswa tersebut berada dalam kategori lamban belajar berdasarkan skor IQ yang diperolehnya dari tes WISC.

### **Siswa Berkebutuhan Khusus di Kelas 6**

Berdasarkan hasil pengamatan, siswi berinisial A berjenis kelamin perempuan, berusia 11 tahun diduga mengalami kesulitan dalam belajar. Nathan, istilah kesulitan dalam belajar (*learning disability*) merujuk kepada anak yang mengalami kegagalan terhadap proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, setiap karakteristik individu adalah hasil dari kombinasi antara pengaruh lingkungan dengan kondisi genetik.

Berdasarkan Lerner, J. W., & Johns, B. H. (2021) *learning disability* disebut dengan gangguan yang hadir dikarenakan ketidaknormalan psikis anak yang mengakibatkan fenomena *learning disability*. Sindrom pada *learning disability* dapat terdiri atas disleksia atau kesulitan membaca, diskalkulia atau kesulitan berhitung, disgrafia atau kesulitan menulis, hingga gangguan dalam berkonsentrasi.

Howard Gardner dalam teori *Multiple Intelligences* terbarunya (2023), berpendapat bahwa gangguan belajar lebih berkaitan dengan perbedaan tipe kecerdasan, bukan kecerdasan secara keseluruhan. Sedangkan, Lerner dan Johns (2021) mengemukakan perspektif biopsikososial yang menyatakan bahwa gangguan belajar dipengaruhi oleh faktor biologis, psikologis, dan sosial, di mana dukungan sosial, interaksi keluarga, dan kondisi pendidikan dapat mempengaruhi tingkat kesulitan yang dialami individu.

## **PROSES PELAKSANAAN YANG DILAKUKAN GURU KELAS**

### **Proses Pembelajaran oleh Guru Kelas 4**

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas 4 terhadap siswa berkebutuhan khusus adalah dengan memberikan perhatian khusus terhadap siswa tersebut. Berdasarkan penjelasan guru kelas 4 untuk pelaksanaan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus berinisial R dan F memiliki perbedaan.

Proses pelaksanaan pembelajaran terhadap siswa berinisial F yaitu, guru memberikan motivasi belajar agar siswa tersebut memiliki motivasi belajar yang kuat. Memberikan motivasi kepada siswa tersebut agar tidak terfokus terhadap kekurangan dalam dirinya, melainkan memfokuskan terhadap perjuangan dan harapan orang tuanya dan cita-cita yang siswa tersebut miliki. Selanjutnya dalam pelaksanaan pembelajaran berhitung, siswa diberikan tingkatan soal yang lebih mudah. Misalnya, pada kelas 4 sudah memasuki materi perkalian, maka untuk siswa berkebutuhan khusus diberikan soal tentang penjumlahan dan pengurangan. Untuk pembelajaran Bahasa, guru memfokuskan terhadap kelancaran

siswa dalam membaca, siswa tersebut dianjurkan membawa buku cerita bergambar dan melatih bacaannya.

Proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan untuk siswa berinisial R harus dengan kesabaran yang besar. Guru kelas menjelaskan, penanganan yang ia lakukan adalah dengan memberikan soal-soal yang tingkat kesulitannya lebih rendah. Bila siswa tersebut enggan melaksanakan tugasnya, maka guru akan bertindak tegas agar siswa mau melanjutkan tugas yang diberikan. Ada kalanya siswa tersebut akan emosi, maka guru akan memberikan waktu untuk siswa tersebut berkeliling sekolah.

Rencana pembelajaran masih sama tetapi untuk siswa yang berkebutuhan khusus guru harus melakukan perhatian khusus kepada peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam pemberian nilai akhir, guru kelas 4 menjelaskan bahwasannya penilaian sama dengan cara pemberian soal akan tetapi hal ini bukan termasuk hal utama dalam segi penilaian. Penilaian secara garis besar diberikan dengan melihat perkembangan sikap untuk membantu penilaian dari peserta didik berkebutuhan khusus. Komunikasi antara guru dan orang tua siswa berkebutuhan khusus berjalan dengan baik. Guru kelas terus memberikan keadaan hingga pencapaian siswa tersebut kepada orang tua siswa yang memiliki anak berkebutuhan khusus memberikan perhatian dan ikut serta dalam proses pembelajaran yang dilakukan di lingkungan rumah. Guru kelas menjelaskan, bahwa orang tua memegang peran penting dalam perkembangan siswa. Kualitas komunikasi antar orang tua murid dan guru haruslah ada sikap mendukung, keterbukaan, empati, sikap positif dan kesetaraan.

### **Proses Pembelajaran oleh Guru Kelas 5**

Pada proses pembelajaran guru kelas 5 sudah melakukan pemberian perhatian khusus kepada para siswa berkebutuhan khusus. Guru kelas 5 memberikan penjelasan bahwa pembelajaran yang telah diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus adalah dengan cara menurunkan level soal. Misalnya, pada di kelas 5 sudah memasuki materi perkalian, maka untuk siswa berkebutuhan khusus diberikan soal tentang penjumlahan dan pengurangan. Pada saat proses pembelajaran, posisi tempat duduk siswa yang berkebutuhan khusus di barisan paling depan agar mereka bisa fokus terhadap pelajaran yang sedang berlangsung juga agar tidak terganggu dengan teman-teman yang ada di barisan belakang. Rencana pembelajaran masih sama tetapi untuk siswa yang berkebutuhan khusus guru harus melakukan perhatian khusus kepada peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam pemberian nilai akhir, guru kelas 4 menjelaskan bahwasannya penilaian sama dengan cara pemberian soal akan tetapi hal ini bukan termasuk hal utama dalam segi penilaian. Penilaian secara garis besar diberikan dengan melihat perkembangan sikap untuk membantu penilaian dari peserta didik berkebutuhan khusus.

Komunikasi yang telah terjalin antara guru kelas 5 dengan orang tua siswa berkebutuhan khusus berjalan dengan baik. Guru kelas terus memberikan pengarahan untuk orang tua siswa berkebutuhan khusus memberikan perhatian dan ikut serta dalam proses pembelajaran yang dilakukan di lingkungan rumah. Guru kelas menjelaskan, bahwa orang tua memegang peran penting dalam perkembangan siswa. Kualitas komunikasi antar orang tua murid dan guru haruslah ada sikap positif, keterbukaan, empati, sikap mendukung, dan kesetaraan.

### **Proses Pembelajaran oleh Guru Kelas 6**

Proses pembelajaran terhadap siswa berinisial A ialah, guru kelas tetap memberikan tugas dan materi sesuai dengan ketentuan. Tetapi, dengan level soal yang lebih rendah. Guru juga memberikan motivasi dan perhatian lebih terhadap siswa tersebut agar siswa lebih termotivasi untuk belajar. Perangkat ajar yang digunakan sama seperti yang dilaksanakan terhadap siswa reguler, tetapi Penilaian secara garis besar diberikan dengan melihat perkembangan sikap untuk membantu penilaian dari peserta didik berkebutuhan khusus. Guru juga membangun komunikasi dengan orang tua siswa, untuk ikut berkontribusi dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah maupun rumah.

### **KEBIJAKAN KEPALA SEKOLAH**

Berdasarkan penelitian dan wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah, dijelaskan penerimaan anak berkebutuhan khusus melalui jalur PPDB dan Jalur Zonasi. Pembagian kelas untuk anak berkebutuhan khusus dilakukan secara acak. Hal ini terjadi karena, pada awal penerimaan siswa belum ada surat resmi pengkategorian anak berkebutuhan khusus. Menurut kepala sekolah, pengamatan kepada anak berkebutuhan khusus baru terlihat setelah peserta didik berada di kelas 3. Oleh karena itu, Pihak sekolah mengambil tindakan cepat dengan cara berkomunikasi dengan orang tua peserta didik tentang perkembangan dari peserta didik. Pihak sekolah juga mengkomunikasikan agar orang tua anak berkebutuhan khusus untuk melakukan pengecekan ke pihak-pihak yang ahli dibidangnya.

Pendidikan inklusi sudah berjalan, tetapi kepala sekolah menjelaskan pelatihan pendidikan inklusi dari pemerintah untuk guru baru dilaksanakan sekali saja. Permintaan penempatan guru yang ahli dalam bidang pendidikan inklusi juga sudah diajukan kepada pemerintah, tetapi sayangnya belum ada tanggapan dari pemerintah. Ketidaksiapan guru dalam pelaksanaan pendidikan inklusi menjadi perhatian khusus. Ditambah dengan fasilitas yang kurang memadai hal ini dikarenakan kurangnya penyediaan *speaker*, proyektor, dan sumber daya manusianya.

## Simpulan

Pendidikan inklusi telah dilaksanakan dengan pengamatan terhadap siswa berkebutuhan khusus di kelas 4, 5, dan 6. Penelitian menunjukkan bahwa siswa berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Di kelas 4, terdapat dua siswa dengan keterlambatan belajar dan gangguan perhatian, sedangkan di kelas 5 terdapat tiga siswa yang memiliki kekurangan terhadap kesulitan membaca. Di kelas 6, satu siswa mengalami kesulitan belajar yang dapat diatasi dengan pendekatan yang tepat. Proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru menunjukkan adanya perhatian khusus dan penyesuaian materi untuk dapat memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Namun, terdapat tantangan dalam hal pelatihan guru dan fasilitas yang memadai untuk mendukung pelaksanaan pendidikan inklusi.

## Saran

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusi, beberapa langkah penting perlu diambil. Pertama, pelatihan berkelanjutan bagi guru sangat diperlukan agar dapat menciptakan perubahan yang lebih baik dalam mengembangkan strategi pengajaran yang efektif untuk siswa berkebutuhan khusus. Kedua, peningkatan fasilitas sekolah, seperti penyediaan alat bantu belajar dan ruang kelas yang nyaman, juga penting agar terciptanya lingkungan belajar kondusif.

Selain itu, komunikasi yang baik antara guru dan orang tua siswa berkebutuhan khusus harus dibangun untuk mendukung perkembangan siswa di rumah dan di sekolah. Hubungan yang kuat dan terbuka akan memudahkan kolaborasi dalam menciptakan strategi pembelajaran yang sesuai. Terakhir, kepala sekolah dan pihak terkait perlu menetapkan kebijakan yang jelas mengenai penerimaan dan penanganan siswa berkebutuhan khusus, termasuk pengkategorian yang lebih awal dan sistematis, agar setiap siswa mendapatkan perhatian yang tepat sejak awal.

## Daftar Pustaka

- Gardner, H. (2023). *Multiple Intelligences: New Horizons in Theory and Practice*. Basic Books.
- Gunawan, L. 2021. "Komunikasi Interpersonal Pada Anak Dengan Gangguan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)." *Psiko Edukasi* 19(1):49–68.
- I Made Sudarma Adiputra, Pance Putu Januraga, Cokorda Bagus Jaya Lesmana, G. N. I. P. (2022). Mengenal Adhd (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) Pada Anak Prasekolah Dikeluarga Inti. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 6, Issue November).

- Lerner, J. W., & Johns, B. H. (2021). *Learning Disabilities and Related Disabilities: Strategies for Success* (15th ed.). Cengage Learning.
- Manikmaya, Pratita, and Rully Charitas Indra Prahmana. 2021. "Single Subject Research: Pembelajaran Perbandingan Senilai Dan Berbalik Nilai Berpendekatan Contextual Teaching and Learning Untuk Siswa Slow Learner." *Journal of Honai Math* 4(1):35–48. doi: 10.30862/jhm.v4i1.172.
- Naimah, Ismi Ulin. 2024. "Deiksis Dalam Interaksi Pembelajaran Pada Siswa Attention Deficit Hyperaktivty Disorder Di Sekolah Alam Sanhikmah Malang."
- Nilamsari, N. (2018). Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dan Guru Dalam Memahami Inklusi di TK Jasmien Jakarta Utara. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 1(1), 71–82. <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/pustakom/article/view/544/271>
- Oktaviani, E., & Setiyono, I. E. (2023). Pengembangan Ethnoscience Puzzle Guna Mendorong Kemampuan Kognitif Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 3060–3068. <https://doi.org/10.31539/joting.v5i2.7690>
- Pramudiana, I. D. (2017). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif untuk ABK di Surabaya Ika Devy Pramudiana Universitas Dr . Soetomo Surabaya Email : Ik.pramudiana@gmail.com. *Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 1–9.
- Rahayu, A. W., Januar, H., Miyono, N., & Khasanah, S. K. (2023). Analisis kesulitan belajar siswa berkebutuhan khusus slow learner di SDN Karanganyar Gunung 02. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 2471–2480.
- Sarita, M. R., Al-Hadisi, A. S., & Setiawan, B. (2023). Kesulitan Belajar pada Siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Dasar Negeri Inklusi BA 4. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1), 61. <https://doi.org/10.29240/jpd.v7i1.6068>
- Susi Saswita, Cory Octavia, Ahamad Pauzan Hermendi, & Opi Andriani. (2024). Penggolongan Anak Berkebutuhan Khusus Berdasarkan Mental Emosional Dan Akademik. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(1), 105–112. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i1.295>.
- Teti Sumiati, and Septi Gumiandari. 2022. "Pendekatan Neurosains Dalam Strategi Pembelajaran untuk Siswa Slow Learner." *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 8(3):1050–69. doi: 10.31943/jurnalrisalah.v8i3.326.
- Wati, Roh Dinia. 2018. "Interaksi Sosial Siswa Slow Learner." *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 7(3):266–73.
- Yussi Martha Sukma Astuti. 2022. "Metode Montessori Untuk Meningkatkan Self Esteem Pada Siswa Slow Learner." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 1(2):232–43. doi: 10.55606/mateandrau.v1i2.188.